

Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Anak Usia 23 Bulan Dalam Berinteraksi dengan Orang Lain

Dastinamira Lintang Pradhiktha¹, Bagiya²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Muhammadiyah Purworejo

dastinamira@gmail.com, bagiya@umpwr.ac.id

Abstrak

Anak usia 18-24 bulan berada pada masa transisi dari ujaran satu kata (*holofrasa*) menuju ujaran dua kata, ketika kemampuan menyampaikan maksud berkembang pesat meskipun struktur kebahasaannya masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur direktif dan ekspresif yang dituturkan anak usia 18-24 bulan dalam berinteraksi dengan orang lain, serta bentuk kebahasaan yang digunakannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek Nuha Syafia Al Ahmad anak berusia 23 bulan di Purworejo, Jawa Tengah, Indonesia. Data berupa tuturan anak beserta konteks situasinya, dikumpulkan melalui observasi partisipatif, perekaman audio-video, dan catatan lapangan, kemudian dianalisis berdasarkan teori tindak tutur Searle (1976). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur direktif muncul dalam fungsi meminta, memanggil, mengajak, dan menolak, sedangkan tindak tutur ekspresif muncul dalam fungsi menyatakan senang, kagum, sakit, dan tidak suka. Tuturan tersebut berbentuk satu kata, dua kata, dan onomatope, serta sering disertai gestur, intonasi, dan penyederhanaan bunyi. Interaksi dengan orang tua, pengasuh, dan teman bermain berperan dalam memunculkan dan memperkaya tuturan anak. Simpulannya, anak usia 18-24 bulan sudah mampu menyampaikan maksud komunikatif secara efektif sebelum menguasai tata bahasa, sehingga tuturannya perlu dimaknai bersama konteks dan penyertanya.

Kata kunci: tindak tutur; direktif; ekspresif; anak usia 18-24 bulan; interaksi

Abstract

Children aged 18-24 months are in a transition from one-word utterances (holophrases) to two-word utterances, a period when the ability to convey intentions develops rapidly even though linguistic structures remain limited. This study aims to describe the types and functions of directive and expressive speech acts uttered by children aged 18-24 months when interacting with others, as well as the linguistic forms they use. It employs a descriptive qualitative approach involving Nuha Syafia Al Ahmad children aged 23 months in Purworejo, Central Java, Indonesia. The data consist of children's utterances and their situational contexts, collected through participant observation, audio-video recording, and field notes, and

Article History

Received: Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Plagiarism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

analyzed based on Searle's (1976). The findings show that directive speech acts appear in the functions of requesting, calling, inviting, and refusing, while expressive speech acts appear in the functions of expressing joy, amazement, pain, and dislike. The utterances take the form of one-word, two-word, and onomatopoeic expressions, often accompanied by gestures, intonation, and phonological simplification. Interaction with parents, caregivers, and playmates plays a role in eliciting and enriching children's utterances. The study concludes that children aged 18-24 months can already convey communicative intentions effectively before mastering grammar, so their utterances must be interpreted together with context and accompanying cues.

Keywords: speech acts; directive; expressive; children aged 18-24 months; interaction

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana utama manusia untuk menyampaikan maksud, perasaan, dan kebutuhan. Kemampuan ini tumbuh sejak bayi melalui proses yang disebut perolehan bahasa, yaitu penguasaan bahasa pertama secara alami lewat interaksi dengan lingkungan (Dardjowidjojo, 2016). Kusuma dan Arsyad (2025) menunjukkan bahwa ujaran anak usia 1-3 tahun berkembang dari tangisan dan gumaman pada usia satu tahun menuju kalimat sederhana pada usia dua tahun.

Anak sudah dapat menyampaikan maksud sebelum bentuk kebahasaannya matang. Hübscher dan Prieto (2019) menyimpulkan bahwa anak memadukan gestur dan prosodi untuk menyatakan makna pragmatik, seperti permintaan, sebelum mampu mengucapkannya. Oren dkk. (2021) menambahkan bahwa anak berkembang tipikal mulai berbicara dengan pengetahuan yang sudah mapan tentang fungsi komunikatif kata. Gejala ini dijelaskan oleh teori tindak tutur. Austin (1962) memandang berbicara sebagai tindakan, dan Searle (1976) membagi tindak tutur menjadi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Direktif bertujuan membuat mitra tutur melakukan sesuatu, seperti meminta, memanggil, atau menolak. Ekspresif bertujuan mengungkapkan sikap psikologis penutur, seperti senang, kagum, atau sakit.

Penelitian terbaru telah menelaah tindak tutur anak kecil. Sudding dkk. (2025) menemukan bahwa dua anak berusia sekitar 2 tahun sudah mampu menyatakan, meminta, menolak, dan menyatakan kepemilikan. Antika dkk. (2025) menemukan dominasi tindak tutur asertif, direktif, dan ekspresif pada anak usia 2-3 tahun di Surabaya. Murdianingsih (2019) mengkaji direktif dan ekspresif pada anak usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak. Oren dkk. (2021) juga mencatat bahwa distribusi tindak tutur dipengaruhi konteks interaksi, sehingga tuturan anak harus dimaknai bersama lawan bicara, situasi, gestur, dan intonasinya.

Meskipun demikian, kajian tersebut belum berfokus pada usia 18-24 bulan, yaitu masa peralihan dari ujaran satu kata ke dua kata, khususnya pada tindak tutur direktif dan ekspresif dalam interaksi dengan berbagai lawan bicara. Padahal, pemahaman ini membantu orang tua dan pendidik menafsirkan kebutuhan anak dengan tepat.

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur direktif dan ekspresif anak usia 18-24 bulan, (2) mendeskripsikan bentuk kebahasaan yang digunakan, dan (3) menjelaskan peran interaksi dengan orang lain dalam memunculkan tuturan tersebut. Hasilnya diharapkan memperkaya kajian pragmatik dan psikolinguistik, serta berguna bagi orang tua, pengasuh, dan pendidik anak usia dini.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Perolehan Bahasa Anak

Perolehan bahasa (*language acquisition*) adalah proses anak menguasai bahasa pertamanya secara alami dan tidak disadari melalui interaksi dengan lingkungan, tanpa pengajaran formal (Dardjowidjojo, 2016). Proses ini berbeda dari pembelajaran bahasa (*language learning*), yaitu penguasaan bahasa secara sadar dan terencana, misalnya melalui pengajaran di kelas. Perbedaan ini dipopulerkan Krashen (1982), yang memandang perolehan sebagai proses bawah sadar dan pembelajaran sebagai proses sadar. Penelitian ini memakai istilah perolehan karena subjeknya adalah anak usia 18-24 bulan yang menguasai bahasa ibunya melalui pergaulan sehari-hari. Dalam perolehan bahasa didukung beberapa teori utama meliputi:

a. Behavioristik

Skinner (1957) memandang bahasa sebagai perilaku yang dibentuk lewat rangsangan, tiruan, dan penguatan. Anak mengulang bunyi yang mendapat respons positif dari orang dewasa, sehingga bahasa berkembang melalui pembiasaan. Pandangan ini menjelaskan peran peniruan, tetapi kurang mampu menjelaskan kemampuan anak menghasilkan tuturan baru yang tidak pernah didengarnya.

b. Navistik

Chomsky (1965) berpendapat bahwa manusia lahir dengan bekal biologis khusus untuk berbahasa, yang disebut *language acquisition device* (LAD). Bekal ini membuat anak mampu menyerap kaidah bahasa dari masukan yang terbatas. Teori ini menjelaskan mengapa perolehan bahasa berlangsung cepat dan serupa pada anak-anak di berbagai budaya.

c. Kognitif

Piaget (1952) menekankan bahwa perkembangan bahasa mengikuti perkembangan kognitif. Anak baru mengungkapkan suatu konsep dalam bahasa setelah memahaminya secara kognitif. Pada usia 18-24 bulan, anak berada pada akhir tahap sensorimotor, ketika kemampuan berpikir simbolik mulai tumbuh. Kemampuan inilah yang memungkinkan kata mewakili benda dan peristiwa.

d. Sosial-Interaksionis

Vygotsky (1978) memandang bahasa sebagai hasil interaksi sosial, dengan orang dewasa sebagai pendamping yang membantu anak mencapai kemampuan di atas level aslinya. Bruner (1983) menambahkan bahwa pengasuh menyediakan kerangka dukungan (*scaffolding*) lewat rutinitas dan permainan, sehingga anak belajar menggunakan bahasa untuk tujuan komunikatif. Teori ini paling relevan bagi penelitian ini, karena tindak tutur anak muncul dalam interaksi dengan orang lain.

2.2 Tindak Tutur

Austin (1962) memandang bahwa berbicara berarti sekaligus melakukan tindakan. Dalam satu tuturan terdapat tiga tindakan: **lokusi** (mengucapkan sesuatu), **ilokusi** (maksud yang dilakukan lewat tuturan, seperti meminta atau melarang), dan **perlokusi** (efek tuturan pada mitra tutur). Ketika anak berkata "*mimik!*" sambil menunjuk botol, lokusnya adalah ucapan kata itu, ilokusnya adalah permintaan minum, dan perlokusinya adalah ibu mengambilkan botol. Sudding dkk. (2025) memakai ketiga lapisan ini untuk menganalisis tuturan anak usia sekitar 2 tahun.

Dua kerangka sering dipakai untuk memetakan tuturan awal anak. Pertama, Halliday (1975) merumuskan tujuh fungsi bahasa: instrumental, regulatori, interaksional, personal, heuristik, imajinatif, dan informatif. Empat fungsi pertama muncul lebih dulu, sehingga pada usia 18-24 bulan tuturan anak banyak berada pada fungsi-fungsi tersebut. Fungsi instrumental dan regulatori dapat dipadankan dengan direktif, sedangkan fungsi personal dan interaksional dengan ekspresif. Pemadanan ini adalah penafsiran penulis, bukan padanan baku dari Halliday.

Kedua, Dore (1975) menyebut ujaran satu kata sebagai *primitive speech acts*, yaitu tindak tutur yang sudah memuat maksud komunikatif meski belum berstruktur kalimat. Meminta, memanggil, dan memprotes termasuk di dalamnya. Kerangka ini menjelaskan mengapa satu kata dari anak dapat setara dengan satu kalimat penuh. Makna tuturan anak hampir selalu bergantung pada konteks. Kata “*Mama*” dapat berarti memanggil (direktif) atau menyatakan senang melihat ibu (ekspresif). Karena itu, tuturan harus dibaca bersama lawan bicara, situasi, gestur, dan intonasinya. Hübscher dan Prieto (2019) menegaskan bahwa gestur dan prosodi merupakan penanda penting makna pragmatik pada anak, bahkan sebelum anak mampu menyatakannya dalam tuturan. Oren dkk. (2021) menambahkan bahwa gaya interaksi memengaruhi jenis tindak tutur yang muncul. Dengan dasar ini, analisis dalam penelitian ini selalu menyertakan konteks situasi.

2.3 Aspek Kebahasaan pada Anak Usia 1-2 Tahun

a. Fonologi

Pada usia 1-2 tahun, anak lebih dulu menguasai bunyi yang mudah diucapkan, yaitu vokal dan konsonan seperti /p/, /b/, /m/, /n/, /t/, dan /d/. Bunyi yang lebih sulit, seperti /r/, /s/, dan gugus konsonan, baru dikuasai belakangan. Karena alat ucap nya belum matang, anak menyederhanakan kata yang didengarnya, misalnya dengan menghilangkan suku kata, seperti “makan” menjadi “mam”, atau mengganti bunyi sulit menjadi mudah, seperti “sapi” menjadi “tapi”. Penyederhanaan ini wajar dan menjadi salah satu penyebab tuturan anak sering sulit untuk dipahami tanpa konteks (Clark, 2016)

b. Morfologi dan Leksikon

Kosakata anak bertambah dengan cepat pada rentang usia ini. Kosakata awal didominasi nama orang, benda, dan makanan yang akrab (*mama, susu, bola*), disusul kata kerja dan kata sifat sederhana. Kata biasanya muncul dalam bentuk dasar, sedangkan imbuhan seperti *me-*, *ber-*, dan *-an* baru dikuasai lebih lambat.

c. Sintaksis

Perkembangan sintaksis mengikuti dua tahap. Pada tahap **holofrasa** (sekitar 12-18 bulan), satu kata mewakili satu kalimat penuh, misalnya “*mimik*” untuk “aku mau minum”. Pada tahap **ujaran dua kata** (sekitar 18-24 bulan), anak menggabungkan dua kata inti, misalnya “*mama pergi*” (pelaku + tindakan), “*mau susu*” (tindakan + objek), atau “*mobil adik*” (benda + pemilik). Ujaran ini bersifat telegrafis karena kata fungsi belum dipakai (Brown, 1973). Kusuma dan Arsyad (2025) mencatat pola serupa, yaitu tuturan anak berkembang dari tangisan dan gumaman menuju kalimat sederhana pada usia dua tahun.

d. Semantik dan Pragmatik

Makna kata pada anak masih terikat pada hal konkret di sekitarnya (*di sini dan sekarang*), sehingga satu kata bisa bermakna berbeda menurut situasinya. Karena itu, aspek semantik tidak dapat dipisahkan dari pragmatik, yaitu kemampuan memakai bahasa sesuai maksud dan konteks. Di sinilah tindak tutur berperan: anak sudah mampu meminta, memanggil, menolak, dan menyatakan perasaan sebelum strukturnya lengkap, dengan dukungan gestur dan intonasi (Hübscher & Prieto, 2019). Dengan demikian, keempat aspek kebahasaan di atas menjadi lensa untuk memahami bentuk tuturan anak, sedangkan teori tindak tutur membantu menjelaskan maksudnya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan secara mendalam tindak tutur direktif dan ekspresif seorang anak dalam konteks kehidupan sehari-hari, bukan menguji hipotesis atau menggeneralisasi temuan.

Subjek penelitian adalah seorang anak perempuan bernama Nuha Syafia Al Ahmad, berusia 23 bulan, yang tinggal di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, Indonesia. Bahasa ibunya adalah bahasa Indonesia, yang digunakan dalam interaksi sehari-hari di keluarga. Usia 23 bulan berada dalam rentang 18-24 bulan, yaitu masa peralihan dari ujaran satu kata

ke ujaran dua kata. Mitra tutur mencakup orang-orang yang berinteraksi langsung dengan subjek, yaitu ibu, ayah, kakek/nenek, saudara. Penelitian dilaksanakan pada 1-7 Oktober 2026, selama 7 hari.

Data berupa tuturan Syafia, baik verbal maupun nonverbal yang menyertainya, seperti gestur, intonasi, dan ekspresi, beserta konteks situasi dan tuturan mitra tutur. Tuturan diambil dari aktivitas alami sehari-hari, seperti makan, minum, bermain, mandi, dan berinteraksi dengan anggota keluarga, tanpa rekayasa situasi. Sumber data adalah interaksi langsung subjek dan keterangan orang tua.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, perekaman audio-video, pencatatan lapangan, dan wawancara. Peneliti terlibat dalam aktivitas keluarga agar interaksi berlangsung wajar, lalu merekam kegiatan sehari-hari Nuha. Peristiwa, gestur, dan konteks yang tidak terekam dicatat di lapangan, sejalan dengan teknik simak, rekam, dan catat (Sudaryanto, 2015; Antika dkk., 2025). Wawancara dengan orang tua dilakukan untuk memastikan maksud tuturan yang sulit dipahami akibat penyederhanaan bunyi, sekaligus mengetahui kebiasaan berbahasa di rumah. Instrumen utama adalah peneliti sendiri, dibantu pedoman observasi, perekam, dan tabel pengodean data.

Analisis data mengikuti tahapan Miles dan Huberman (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Rekaman terlebih dahulu ditranskripsikan beserta catatan gestur, intonasi, dan konteks. Apabila muncul kosakata bahasa lain di luar bahasa Indonesia, kosakata itu dicatat apa adanya dan diberi keterangan maknanya. Tuturan yang mengandung tindak tutur direktif dan ekspresif kemudian dipilah dari data lain dan digolongkan berdasarkan jenisnya menurut Searle (1976), beserta fungsinya, misalnya meminta, memanggil, menolak, menyatakan senang, atau menyatakan sakit. Setiap tuturan juga dikaji bentuk kebahasaannya dari segi fonologis, leksikal, dan sintaktis, yakni berupa satu kata atau dua kata. Seluruh hasil dicatat dalam tabel pengodean yang memuat tuturan anak, konteks dan gestur, mitra tutur, jenis tindak tutur, fungsi, dan bentuk kebahasaan. Pada tahap akhir, tuturan dimaknai bersama konteks dan peran mitra tutur, lalu ditarik simpulan.

Keabsahan data dijaga dengan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, rekaman, dan wawancara, serta ketekunan pengamatan selama periode penelitian. Tafsir tuturan juga dikonfirmasi kembali kepada orang tua (*member check*), dan sebagian data dapat dikodekan ulang oleh rekan sejawat untuk memeriksa konsistensi klasifikasi. Sebelum pengumpulan data, peneliti meminta persetujuan tertulis dari orang tua subjek (*informed consent*). Identitas anak dirahasiakan dengan memakai inisial, dan rekaman hanya dipakai untuk keperluan penelitian serta disimpan secara aman.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dalam periode 1-7 Oktober 2026, data yang terkumpul ditemukan 9 tuturan direktif dan 7 tuturan ekspresif pada Syafia. Pembahasan berikut diurutkan menurut jenis dan fungsi tindak tutur, bentuk kebahasaan, dan peran interaksi pengaruh.

4.1 Jenis dan Fungsi Tindak Tutur Anak

Tindak tutur Nuha terbagi menjadi direktif dan ekspresif. Direktif muncul dalam fungsi menyatakan permintaan, perintah, penolakan, dan ketika memanggil. Sedangkan ekspresif muncul dalam fungsi menyatakan perasaan senang, sedih atau kecewa, dan marah.

Direktif

1. Permintaan

Fungsi meminta muncul saat Nuha menginginkan sesuatu seperti ;

- a. Konteks: Nuha sedang duduk dan ingin cemilan, lalu ia mengambil kresek berisi snack jajanan sambil membuka dan memilih jajanan yang ingin ia makan lalu menyerahkan bungkus itu.

Tuturan: “bukaa inih, bukak”

Respon peneliti: Menerima uluran snack yang diberikan Nuha untuk dimintai tolong dibukakan kemasannya.

Tuturan “buka ini, buka” tergolong tindak tutur direktif dengan fungsi meminta. Makna permintaan diketahui dari gestur menyerahkan bungkus jajanan untuk dibukakan kemasannya

- b. Konteks: Nuha meloncat-loncat sambil menunjuk tas yang digantung ditembok.

Tuturan: “e-ehh ituu, itu apa mba intang”

Respon peneliti: Memastikan benda yang ia tunjuk kemudian menurunkan tas.

Tuturan tersebut tergolong tindak tutur direktif dengan fungsi meminta. Makna permintaan terlihat dari gestur tubuh yang menunjuk ke arah tas sambil melompat-lompat untuk meminta tas tersebut diturunkan oleh peneliti.

- c. Kontes: Nuha dalam gendongan, sembari tangannya menunjuk ke arah belakang dimana tempat kandang kambing berada.

Tuturan: “iyatt mbek atung canaa, mbek atung”

Respon peneliti: Menggendongnya ke arah kadang kambing milik atung (panggilan kakek Nuha).

Tuturan tersbut tergolong tindak tutur direktif dengan fungsi meminta. Makna permintaan terlihat dari gestur tangan yang menunjuk-nunjuk dan tuturan “iyatt” yang bermakna “lihat” oleh karena itu berarti Nuha meminta untuk melihat kambing di kandang.

2. Perintah

- a. Konteks: Nuha memegang tanganku dan menariknya ke teras untuk duduk bersama.

Tuturan: “sinii mba intang, sama adek uha”

Respon peneliti: Mengikutinya dari belakang kemudian duduk bersama menuruti ajakannya.

Tuturan tersebut tergolong tindak tutur direktif dengan fungsi ajakan. Makna ajakan terlihat dari gestur tangan yang menarik tiba-tiba dan tuturan untuk mengikutinya dan kemudian duduk bersama

- b. Konteks: Nuha saat memakai baju setelah mandi sore, tiba-tiba menunjuk dengan tatapan ke arah bedak tabur diatas rak.

Tuturan: “ituu bedak adekk, ake bedak alna pink”

Respon peneliti: Mengambil bedak diatas rak tersebut dan memakaikannya pada wajah Nuha.

Tuturan tersebut tergolong tindak tutur direktif dengan fungsi perintah, Makna perintah terlihat dari cara ia menunjuk dan menatap bedak diatas rak didukung dengan perintah tuturan “ake bedak alna pink” yang bermakna tolong ambikan bedak diatas itu, Nuha ingin memakai bedak berkemasan warna pink itu.

3. Penolakan

- a. Konteks: Peneliti menawarkan susu kotak rasa strawberry kepada Nuha, namun ia menolaknya sembari menggelengkan kepala

Tuturan: “ndakk! adek nda mau cucu”

Respon peneliti: Meletakkan kembali susu kotak tersebut.

Tuturan tersbut termasuk tindak tutur direktif dengan fungsi penolakan. Makna penolakan diketahui dari gestur gelengan kepala dan tuturannya yang menunjukkan bahwa ia tidak ingin susu kotak tersebut.

- b. Konteks : Saat uluran tanganku menawarkan gendongan, Nuha bersikeras menolaknya.

Tuturan: “ endaa, adek mau cama mba amut, mau ama mba amut”

Respon Mutia: Mulai menggendong Nuha

Tuturan tersebut tergolong tindak tutur direktif dengan fungsi penolakan. Makna penolakan diketahui dari tuturan yang menunjukkan bahwa Nuha menolak untuk digendong.

4. Memanggil

- a. Konteks: Nuha sedang sibuk mengkorek-korek tanah dan pasir sampai akhirnya menemukan serpihan mainan yang pecah, lalu ia ingin menunjukkannya.

Tuturan: “mbaaa intangg ciniii, ini ainan adek mba intanggg”

Respon peneliti: Mendekat ke arah Nuha yang memanggilnya.

Tuturan tersebut tergolong tindak tutur direktif dengan fungsi memanggil. Makna memanggil diketahui dari nada bicara yang meninggi dan seolah-olah ingin memberitahukan sesuatu yang hebat.

- b. Konteks: Nuha datang berkunjung ke rumah, lalu mendapati peneliti sedang sibuk mengurus bunga-bunga.

Tuturan: “mbaa intangg, mba intangg, agi apaa”

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif dengan fungsi memanggil. Makna memanggil diketahui dari penyebutan nama peneliti berulang kali.

Ekspresif

1. Senang

- a. Konteks: Nuha melompat-lompat dan berjalan cantik saat mencoba memakai tas milik peneliti yang baru saja ia *unboxing* dari dalam paket.

Tuturan: “iiii hahaha adekk tantikk”

Respon peneliti: Tepuk tangan atas tindakan lucu yang Nuha lakukan.

Tuturan tersebut tergolong tindak tutur ekspresif dengan fungsi menyatakan senang. Makna senang diketahui dari gestur badan yang melompat girang dengan ekspresi tersipu malu karena merasa dirinya cantik saat memakai tas tersebut.

- b. Konteks: Nuha tampak menikmati cemilan biskuit coklat yang ia makan sembari menggoyangkan badannya ke kiri ke kanan.

Tuturan: “emmm enyakkk” berkata dengan kondisi mulut penuh.

Respon ayah: Menimpali tuturan Nuha dengan mengatakan “enak ya dek”

Tuturan tersebut tergolong tindak tutur ekspresif dengan fungsi menyatakan senang. Makna senang diketahui dari gestur badan yang bergerak ke kanan-kiri sambil menikmati cemilannya.

2. Sedih/Kecewa

- a. Konteks: Nuha sedang menunjukkan bekas luka akibat terjatuh. Lalu peneliti menanyakan perihal jatuhnya.

Tuturan: “iyaaa, ini bedalahh adek jatuhh blugggg! Gituu adek bedalahh takittt ini mbaa”

Tuturan tersebut tergolong tindak tutur ekspresif dengan fungsi menyatakan sedih. Makna sedih diketahui dari intonasi bicara yang sedikit merendah dan memelas saat menunjukkan bekas luka tersebut.

- b. Konteks: Nuha menumpahkan es krim miliknya

Tuturan: “yahhhh es kim adek umpahh”

Respon peneliti: Menenangkan Nuha supaya tidak menangis.

Tuturan tersebut tergolong tindak tutur ekspresif dengan fungsi menyatakan sedih dan kekecewaan. Makna tersebut diketahui dari nada bicara yang menunjukkan kekecewaan karena es krim yang ia makan tumpah.

- c. Konteks: Nuha merengek saat dilarang bermain dengan tetangga depan.

Tuturan: “haaaa nda mauu utiii, adekk ikutt”

Respon Uti: Menggendong paksa Nuha walau mulai menangis.

Tuturan tersebut tergolong tindak tutur ekspresif dengan fungsi menyatakan sedih. Makna sedih diketahui saat Nuha mulai merengek dan menangis sendu saat dilarang bermain oleh neneknya.

3. Marah

- a. Konteks: Nuha sedang merebutkan mainan dengan temannya.

Tuturan: “ihhhhhhhh! angann punya adekk”

Tuturan tersebut tergolong tindak tutur ekspresif dengan fungsi menyatakan marah/emosi. Makna tersebut diketahui dari nada bicara yang meninggi dengan didukung ekspresi melotot supaya mainan yang Nuha miliki tidak direbut temannya.

- b. Konteks: Nuha tiba-tiba diam saat ayahnya melarang untuk bermain air.

Tuturan: “ndaak”

Respon ayah: Membujuknya saat ia sedikit kesal saat dilarang.

Tuturan tersebut tergolong tindak tutur ekspresif dengan fungsi menyatakan marah. Makna tersebut diketahui dari diamnya Nuha dan jawaban singkat yang ia berikan saat sang ayah mencoba membujuk.

4.2 Bentuk Kebahasaan yang Digunakan

Tuturan Nuha berbentuk ujaran satu sampai tiga kata, ujaran satu kalimat, dan onomatope, dengan penyederhanaan bunyi dan dukungan gestur. Secara umum, tuturan Nuha berbentuk ujaran multikata dengan struktur sederhana. Hampir seluruhnya mengalami penyederhanaan bunyi, dan dilengkapi seruan, pengulangan, gestur, serta intonasi.

1. Aspek Fonologis

Nuha sudah mampu melafalkan sebagian besar bunyi, seperti /mb/ (*mba*, *mbek*), /nd/ (*ndak*), /mp/ (*umpah*), dan /nt/ (*tantik*). Meski begitu, ia masih menyederhanakan kata yang bunyinya sulit. Bentuk yang paling sering muncul adalah penghilangan konsonan awal, seperti *agi* (lagi), *ainan* (mainan), *umpah* (tumpah), *angan* (jangan), *ama* (sama), *iyat* (lihat), dan *ake* (pakai), yang tersebar pada data.

Penyederhanaan juga tampak pada penggantian bunyi. Bunyi /s/ di awal kata sering diganti /c/, seperti pada *cini* (sini), *cana* (sana), *cama* (sama), dan *cucu* (susu), serta pada *takit* (sakit) yang berubah menjadi /t/. Bunyi /c/ pada *tantik* (cantik) juga berubah menjadi /t/, dan bunyi /r/ diganti /l/ pada *alna* (warna) dan *bedalah* (berdarah). Selain itu, gugus konsonan /kr/ pada *krim* disederhanakan menjadi *kim*, dan satu kata mengalami penambahan bunyi, yaitu *enyak* untuk *enak*. Penggantian ini belum membentuk pola stabil dan tetap karena ada suatu tuturan yang dapat melafalkan utuh seperti *sini* dan *sama* sehingga sistem bunyi Nuha tampak masih dalam proses pembentukan.

2. Aspek Leksikal dan Morfologis

Kosakata NSA bersumber dari benda dan aktivitas di sekitarnya. Kata benda yang muncul antara lain *bedak*, *es kim*, *cucu*, dan *ainan*. Kata kerjanya antara lain *buka*, *iyat*, *ikut*, *jatuh*, dan *umpah*, sedangkan kata sifatnya antara lain *tantik*, *enyak*, *takit*, dan *pink*. Kata *pink* merupakan serapan dari bahasa Inggris. NSA juga memakai kata penunjuk (*ini*, *itu*, *sini*, *cana*), dan kata negasi (*ndak*, *nda*, *enda*, *angan*). Dalam menyebut orang, Nuha merujuk dirinya dengan *adek* pada 10 dari 16 tuturan dan tidak sekali pun memakai *aku*. Mitra tutur disapa dengan *mba* diikuti nama, anggota keluarga disebut *atung* (kakek) dan *uti* (nenek), dan kambing disebut lewat bunyinya, *mbek*. Beberapa bentuk, yaitu *atung*, *uti*, *mba*, *bukak*, dan *ndak*, mirip kosakata yang lazim di lingkungan berbahasa Jawa.

Dari sisi morfologi, kata Nuha umumnya berbentuk dasar. Imbuhan hanya tampak pada *ainan* (akhiran -an) dan *bedalah* (awalan ber-). Keduanya kemungkinan dikuasai sebagai bentuk utuh, bukan hasil pembentukan kata.

3. Aspek Sintaksis

Tuturan NSA didominasi ujaran multikata. Dari 16 tuturan, sepuluh terdiri atas lima kata atau lebih, misalnya *ndakk! adek nda mau cucu* dan *mbaaa intangg ciniii, ini ainan adek mba intanggg*. Tiga tuturan terdiri atas tiga sampai empat kata, seperti *angann punyaa adekk*. Ujaran satu kata hanya dua, yaitu *ndaak* dan *emmm enyakkk*, sedangkan ujaran dua kata hanya satu, yaitu *adekk tantikk*. Rerata panjang tuturan adalah 5 kata, dengan tuturan direktif rata-rata 6 kata dan ekspresif 4 kata. Hitungan ini memasukkan kata yang diulang dan tidak menghitung seruan serta tawa.

Beberapa pola kalimat berulang. NSA sering menyusun rujukan diri dengan predikat, seperti *adekk tantikk*, *adekk ikutt*, dan *adek jatuhh*. Ia juga menyusun benda dengan pemilik, seperti *bedak adekk*, *ainan adek*, *es kim adek umpahh*, dan *punyaa adekk*. Pola lain adalah negasi dengan *mau* (*nda mau cucu*, *nda mauu utii*), ajakan atau perintah (*bukaa inih*, *sinii mba intang*), dan pertanyaan dengan *apa* (*itu apa*, *agi apaa*).

Kata fungsi pada tuturan NSA masih terbatas pada *sama*, *agi*, dan *mau*, sedangkan *di*, *ke*, *yang*, atau *dan* belum ditemukan. Pengulangan kata atau frasa dalam satu tuturan

muncul pada 8 dari 16 tuturan, misalnya *bukaa inih*, *bukak* dan *mbaa intangg*, *mba intangg*. Pengulangan ini tampaknya berfungsi menegaskan permintaan atau panggilan. sakinah

4. Seruan, Onomatope, dan Penyerta NonVerbal

Selain kata, NSA memakai seruan seperti *e-ehh*, *iiii*, *emmm*, *yahhhh*, *haaa*, dan *ihhh*, serta tawa *hahaha*. Ia juga memakai onomatope *blugggg* untuk bunyi jatuh dan *mbek* untuk kambing.

Intonasi dan gestur memperjelas makna tuturan. Pemanjangan bunyi tampak pada *ituu*, *ciniii*, dan *intangg*. Nada meninggi muncul saat memanggil dan marah, sedangkan nada merendah dan memelas muncul saat sedih. Gestur yang menyertai tuturan meliputi menunjuk, menyerahkan bungkus, menarik tangan, menggeleng, melompat, menggoyangkan badan, dan melotot. Pada beberapa tuturan, maksud baru jelas berkat gestur. Tuturan *ituu bedak adekk*, *ake bedak alna pink*, misalnya, dipahami sebagai permintaan karena NSA menunjuk dan menatap bedak di rak.

4.3 Proses Perolehan Bahasa dan Faktor Pengaruh

Data menunjukkan bahwa Nuha sudah melewati tahap holofrasa dan awal ujaran dua kata. Sebagian besar tuturannya berupa ujaran multikata, dengan 10 dari 16 tuturan terdiri atas lima kata atau lebih. Penyederhaan bunyi pada tuturan Nuha menunjukkan bahwa ia menyusun kalimatnya sendiri bukan sekedar meniru. Kemampuan menyusun rangkaian kata ini menunjukkan bahwa perolehan bahasa NSA berjalan pada tahap yang cukup maju untuk usia 23 bulan. Kata yang sama dilafalkan berbeda dalam satu tuturan, seperti *sama* yang muncul sebagai *cama* dan *ama*, dan bunyi /s/ hanya dua kali dilafalkan utuh dari delapan kemunculannya. Variasi ini wajar pada anak yang masih membentuk kebiasaan ucapannya. Hal serupa tampak pada pola kalimat yang berulang, seperti *adek* untuk menyatakan kepemilikan (*bedak adekk*, *ainan adek*, *punyaa adekk*) dan *nda mau* untuk menolak (*nda mau cucu*, *nda mauu utii*). Pola ini mengisyaratkan bahwa Nuha tidak hanya menghafal kalimat utuh, tetapi mulai memakai kerangka yang dapat diisi kata berbeda.

Ada pula tuturan yang merujuk pada hal di luar situasi saat itu. Nuha menceritakan kejadian jatuh yang sudah berlalu (*ini bedalahh adek jatuhh blugggg*) dan menunjuk ke arah kandang kambing yang berada di belakang saat meminta dilihat. Dengan demikian, perolehan bahasa Nuha tidak hanya mencakup bentuk, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa dalam beragam situasi.

Perolehan bahasa Nuha dipengaruhi beberapa faktor yang tampak dalam data. Faktor yang paling menonjol adalah **tanggapan orang dewasa**. Delapan dari sembilan tuturan direktif dijawab dengan tindakan yang sesuai maksudnya, seperti membukakan kemasan, menurunkan tas, dan mengambilkan bedak. Tanggapan seperti ini membuat Nuha mengalami bahwa tuturan membawa hasil, sejalan dengan pandangan bahwa pendamping dewasa membantu anak menggunakan bahasa untuk tujuan komunikatif (Bruner, 1983; Vygotsky, 1978). Meski begitu, tidak semua keinginannya dipenuhi.

Faktor kedua adalah **konteks kegiatan sehari-hari**. Tuturan Nuha hampir selalu dipicu benda atau peristiwa di sekitarnya, misalnya camilan, bedak setelah mandi, es krim yang tumpah, dan mainan yang ditemukan di tanah. Rutinitas rumah menyediakan banyak alasan baginya untuk bertutur, dan kosakatanya tumbuh dari hal-hal yang akrab. Faktor ketiga adalah **gestur dan penyerta nonverbal**. Menunjuk, menarik tangan, menggeleng, dan melompat membantu mitra tutur menangkap maksud ketika bentuk tuturannya belum jelas, sejalan dengan temuan Hübscher dan Prieto (2019) tentang peran gestur dan prosodi dalam perkembangan pragmatik anak.

Faktor lainnya adalah **masukan bahasa dari lingkungan, pergaulan dengan teman sebaya**, serta **kebutuhan, emosi, dan kematangan kognitif**. Bentuk seperti *adek*, *mba*, *atung*, dan *uti* kemungkinan berasal dari cara orang sekitar berbicara, tetapi hal ini belum dapat dipastikan karena data lebih banyak mencatat tindakan mitra tutur daripada tuturannya. Perebutan mainan dengan teman mendorong Nuha mengungkapkan marah dengan bahasa. Kemampuan bertanya, menyatakan kepemilikan, dan menceritakan

kejadian lampau menunjukkan kematangan berpikir simbolik yang mendukung perkembangan bahasanya (Piaget, 1952).

5. SIMPULAN

Penelitian terhadap Nuha, anak berusia 23 bulan berbahasa ibu bahasa Indonesia di Purworejo, Jawa Tengah, menghasilkan tiga simpulan.

Pertama, Nuha menggunakan tindak tutur direktif untuk meminta, mengajak atau memerintah, menolak, dan memanggil. Tindak tutur ekspresifnya muncul untuk menyatakan senang, sedih atau kecewa, dan marah. Maksud tuturannya baru jelas ketika dibaca bersama gestur, intonasi, dan konteks.

Kedua, tuturan Nuha didominasi ujaran multikata (10 dari 16 tuturan terdiri atas lima kata atau lebih) dengan struktur sederhana dan belum memuat kata fungsi seperti *di*, *ke*, dan *yang*. Pelafalannya masih disederhanakan, misalnya lewat penghilangan konsonan awal dan penggantian bunyi /s/ menjadi /c/. Tuturan direktif cenderung lebih panjang dan memuat sapaan serta pengulangan, sedangkan tuturan ekspresif lebih pendek dan sering dibuka seruan.

Ketiga, perolehan bahasa Nuha didukung oleh tanggapan orang dewasa, rutinitas dan benda di sekitar rumah, gestur yang melengkapi tuturan, masukan bahasa dari keluarga dan lingkungan, serta pergaulan dengan teman sebaya.

Penilaian kemampuan berbahasa berdasarkan data ini, kemampuan berbahasa Nuha pada usia 23 bulan tampak berkembang dengan baik. Ia sudah melampaui tahap holofrasa dan ujaran dua kata. Ia menyusun kalimat sederhana yang lebih panjang, memakai bahasa untuk berbagai fungsi, bertanya, menyatakan kepemilikan, dan menceritakan kejadian yang sudah lewat. Kemampuan menyampaikan maksud tampak lebih matang daripada ketepatan bunyi dan tata bahasanya, yang masih dalam proses.

6. SARAN

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melibatkan lebih dari satu anak, memperpanjang masa pengamatan agar perkembangan dapat dilihat dari waktu ke waktu, dan merekam tuturan mitra tutur secara utuh agar peran masukan bahasa dapat dianalisis. Peneliti juga dapat membandingkan anak yang tumbuh di lingkungan satu bahasa dan dua bahasa, mengingat konteks Jawa Tengah.

7. REFERENSI

- Antika, C. D., Tobing, V. M. T., & Faizin, A. 2025. Analisis pemerolehan tindak tutur ilokusi anak usia 2-3 tahun selama menonton video edukasi YouTube Kinderflix di Kecamatan Wonokromo Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 27499-27507. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.31291>
- Austin, J. L. 1962. *How to do things with words*. Oxford University Press.
- Dardjowidjojo, S. 2016. *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hübscher, I., & Prieto, P. 2019. Gestural and prosodic development act as sister systems and jointly pave the way for children's sociopragmatic development. *Frontiers in Psychology*, 10, Article 1259. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01259>
- Kusuma, P. A., & Arsyad, M. R. P. S. 2025. Pemerolehan bahasa anak tantrum usia 1-3 tahun: Bentuk kalimat, makna, dan strategi tutur. *Jurnal Basataka*, 8(2), 870-876. <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i2.950>
- Murdianingsih, A. 2019. Tindak tutur direktif dan ekspresif anak usia dini 5-6 tahun di TK Siti Khadijah Banjarmasin. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 9(2), 121-131. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v9i2.7476>
- Oren, A., Dromi, E., Goldberg, S., & Mimouni-Bloch, A. 2021. Pragmatic profiles of toddlers with autism spectrum disorder at the onset of speech. *Frontiers in Neurology*, 11, Article 612314. <https://doi.org/10.3389/fneur.2020.612314>

Searle, J. R. 1976. A classification of illocutionary acts. *Language in Society*, 5(1), 1-23.

Sudding, M. F. J., Sembiring, S. A., Musdalifah, M., & Azhari, A. 2025. Speech acts in early childhood: A case study of pragmatic development in two-year-olds. *ELT Worldwide: Journal of English Language Teaching*, 12(1), 159-171.
<https://doi.org/10.26858/eltww.v12i1.72013>